

## Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal

Rayendriani Fahmei Lubis<sup>1</sup>, Idris Saleh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

\* Corresponding Author: [idrissaleh@uinsyahada.ac.id](mailto:idrissaleh@uinsyahada.ac.id)

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
22 November 2023	23 January 2024	27 January 2024	30 January 2024

### Abstract

The tolak bala tradition holds profound significance in the lives of Pardamean Baru Village residents in Mandailing Natal. Amidst the escalating forces of globalization and modernization, such traditions frequently confront formidable challenges that originate both externally and internally within the community itself. This study endeavors to employ a phenomenological approach to delve into the subjective meanings intertwined with the rejection of bad luck practices in Pardamean Baru Village. Research methodologies encompassed in-depth interviews with community leaders well versed in the tolak bala tradition, alongside participatory observations aimed at comprehending the social, cultural, and environmental milieu in which this tradition unfolds. Subsequently, the amassed data underwent qualitative analysis, focusing on individuals' comprehension and engagement with tradition, as well as its relevance in their daily lives. The findings reveal that the tolak bala tradition transcends mere religious observance, permeating diverse facets of Pardamean Baru Village. This tradition holds profound spiritual connotations, as the community perceives the ritualistic rejection of the bala as a safeguard against impending threats and calamities. Moreover, this practice fosters interpersonal bonds and fortifies the community's collective identity. This study underscores the need to apprehend the internal viewpoints of communities to safeguard and perpetuate invaluable cultural legacies. By grasping the intrinsic meanings and imports embedded within the tolak bala tradition, it is envisaged that more efficacious strategies can be devised to uphold this tradition amid the flux of contemporary times. Furthermore, this study enriches the discourse within phenomenology and cultural anthropology by delineating human experiences within a nuanced cultural and spiritual backdrop.

**Keywords:** Tolak Bala Tradition, Local Wisdom, Disaster Mitigation, Mandailing Natal, Community Resilience.

**How to cite:** Lubis, R. F. ., & Saleh, I. (2024). Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 187–222. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.2076>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Tradisi tolak bala bukan sekadar serangkaian praktik keagamaan; ia mencerminkan kompleksitas budaya dan spiritual masyarakat di Desa Pardamean Baru, Mandailing Natal, dan secara lebih luas, di seluruh Indonesia. Tradisi ini menyiratkan lebih dari sekadar upaya untuk menghindari malapetaka; ia juga memperkuat identitas kolektif, memelihara hubungan sosial, dan mengintegrasikan individu ke dalam komunitas.<sup>1</sup> Namun, dalam konteks perubahan zaman dan dinamika sosial, praktik keagamaan seperti ritual tolak bala dapat mengalami perubahan makna dan signifikansi. Modernisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial dapat memengaruhi cara masyarakat memandang dan melaksanakan ritual keagamaan mereka.<sup>2</sup> Semula, tolak bala merupakan sebuah praktik spiritual yang kental dengan nilai-nilai kepercayaan terhadap leluhur dan hubungan antara manusia dengan alam semesta. Kemudian, dalam konteks masyarakat Indonesia, praktik ini menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual yang masih dipegang teguh oleh banyak orang meskipun di tengah arus modernisasi dan agama-agama resmi yang mendominasi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nurhikmah Nurhikmah dkk., “Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare (Adaptation of Da’wah in the Tradition of Tolak Bala in the Community of Parepare City),” *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (11 Juli 2021): 20–39, doi:10.24014/jdr.v32i1.12857; Lopiana Margaretha Panjaitan dan Dadang Sundawa, “Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang,” *Journal of Urban Society’s Arts* 3, no. 2 (31 Oktober 2016): 64–72, doi:10.24821/jousa.v3i2.1481; Suyoto Suyoto dan Aris Setiawan, “The Meaning of Gendhing Kodhok Ngorek in the Panggih Procession of a Traditional Javanese Wedding Ceremony,” *Journal of Urban Society’s Arts* 10, no. 1 (21 Agustus 2023): 53–62, doi:10.24821/jousa.v10i1.8472.

<sup>2</sup> Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017); Aji Pratama, Wirman Wirman, dan Ryandi Ryandi, “Korelasi Kearifan Lokal Dengan Kepercayaan Lokal Terhadap Tolak Bala Di Paluta,” *YASIN* 3, no. 6 (26 September 2023): 1358–69, doi:10.58578/yasin.v3i6.1842; M. Dimiyati Huda dan Purwadi, “Menyingkap Kearifan Spiritual: Analisis Ritual Nyadran Di Makam Raja Mataram Kotagede Dengan Pendekatan Teologis,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (2024): 1–18, doi:10.30762/empirisma.v33i1.1275.

<sup>3</sup> Siti Nur Aisyah, “Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Masyarakat Jawa Di Pematang Muawan, Rokan Hilir, Riau,” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (8 September 2023): 1063–78, doi:10.47467/as.v5i3.5100; Kabul Priambadi dan Abraham Nurcahyo, “Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah),” *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 8, no. 2 (20 Juli 2018): 211–20, doi:10.25273/ajsp.v8i2.2678; Putri Amalia dan Abdul Rahman Hi Abdul Qayyum, “Analisis ‘Urf Terhadap Tradisi Naung Ri Ere Sebagai Kepercayaan Tolak Bala Pasca Pernikahan:,” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 31 Januari 2023, 149–62, doi:10.24252/shautuna.vi.30264.

Berdasarkan data yang disajikan dari Sensus Penduduk Indonesia 2010 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat tren yang menunjukkan pergeseran agama di Indonesia. Dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa pada tahun tersebut, mayoritas adalah penganut Islam, mencapai 87,18 persen. Sedangkan penganut Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu masing-masing hanya menyumbang sebagian kecil dari populasi. Namun, perlu dicatat bahwa jumlah penganut agama lokal atau kepercayaan lainnya juga signifikan, meskipun dalam persentase yang kecil. Sebanyak 299,6 ribu orang atau 0,13 persen penduduk mengaku menganut agama di luar resmi yang diakui pemerintah, sementara sekitar 896 ribu orang atau sekitar 0,38 persen belum teridentifikasi agamanya.<sup>4</sup>

Perubahan dalam pendistribusian agama ini juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, terutama selama periode Orde Baru. Pada masa itu, Konghucu, yang merupakan salah satu agama lokal, dipinggirkan dan dianggap sebagai aliran kepercayaan semata. Hal ini tercermin dalam keputusan Menteri Dalam Negeri tahun 1974 yang mengharuskan kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP) diisi dengan pilihan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.<sup>5</sup> Agama-agama di luar lima agama tersebut hanya diakui sebagai aliran kepercayaan, sehingga agama lokal tidak mendapat pengakuan formal. Dampak dari kebijakan ini adalah menurunnya eksistensi dan pengakuan terhadap tradisi-tradisi lokal di Indonesia. Meskipun Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mencatat bahwa pada tahun 2003 terdapat 245 agama lokal di Indonesia, namun pengakuan resmi terhadap mereka sangat terbatas.<sup>6</sup> Hal ini menciptakan persepsi bahwa agama lokal beserta tradisi yang dimilikinya seolah-olah tidak memiliki eksistensi yang signifikan dalam kerangka sosial dan hukum negara.

Di tengah terdegradasinya praktik-praktik agama lokal dikarenakan derasnya ajaran agama-agama resmi Pemerintah, Ritual tolak bala sebagai warisan tradisi agama lokal seringkali dianggap sebagai wujud nyata dari rasa tanggung jawab sosial dan spiritual masyarakat terhadap keselamatan dan kesejahteraan bersama. Hal ini

---

<sup>4</sup> Samsul Maarif, "Human (Relational) Dignity: Perspectives of Followers of Indigenous Religions of Indonesia," *Religions* 14, no. 7 (Juli 2023): 848, doi:10.3390/rel14070848.

<sup>5</sup> Michel Picard dan Rémy Madinier, *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali* (Routledge, 2011).

<sup>6</sup> Balqis Fauziah dan Rae Chalista, "The Revival of Indigenous Identity in Indonesia," *Juris Gentium Law Review* 6, no. 2 (t.t.): 1–3.

tercermin dari kesadaran kolektif untuk melindungi diri dan lingkungan dari segala macam musibah dan bencana yang mungkin terjadi.<sup>7</sup> Namun demikian, dengan berkembangnya zaman, terutama di era modern Indonesia, praktik tolak bala mengalami evolusi dan adaptasi. Tradisi ini tetap eksis namun dengan transformasi yang mengakulturasi unsur-unsur dari berbagai agama yang ada di Indonesia, seperti Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Buddha, dan Kong Hu Cu.<sup>8</sup>

Dalam konteks Islam, misalnya, praktik tolak bala sering kali disertai dengan doa-doa dan ayat-ayat Al-Quran yang diyakini memiliki kekuatan untuk mengusir segala bentuk kejahatan dan musibah. Begitu juga dengan agama-agama lainnya yang menambahkan elemen-elemen kepercayaan dan ritual khas mereka. Perubahan ini dapat dilihat dalam pergeseran penggunaan mantra-mantra kedaerahan yang semakin tergantikan oleh bacaan-bacaan standar yang bersumber dari ajaran agama-agama mayoritas. Meskipun demikian, esensi dari praktik tolak bala tetap terpelihara, yaitu keyakinan akan kekuatan spiritual untuk melindungi diri dan komunitas dari segala bentuk malapetaka.<sup>9</sup> Dengan demikian, praktik tolak bala menjadi contoh konkret dari dinamika budaya dan agama di Indonesia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Meskipun mengalami transformasi, nilai-nilai spiritualitas dan kepercayaan kepada leluhur tetap menjadi landasan kuat dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu cara untuk mempertahankan tradisi agama local yaitu dengan mengasimiliasikan atau mengakulturasikan budaya local dengan agama mayoritas tersebut.

Salah satu tradisi yang akulturatif dengan agama mayoritas, Islam, dengan kepercayaan local penduduk pesisir adalah tradisi tolak bala di desa Pardamen Baru, disebut dengan tradisi tolak bala, sebab dilakukan dengan tujuan untuk menolak bala, penyakit yang menular baik secara kolektif maupun secara sendiri, serta

---

<sup>7</sup> Nurhasanah Nur dan Muhammad Syahrani Jailani, "Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (31 Desember 2020): 287–308, doi:10.18592/khazanah.v18i2.3920.

<sup>8</sup> Rahmat Kartolo dkk., "Changes of The Function of The New Meaning of Ritual Reject Bala Malay Serdang," *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, no. 0 (31 Desember 2022): 335–40, doi:10.29313/mimbar.v0i0.9890.

<sup>9</sup> Syarifah Sajila Apjan, "Tolak Bala: A Relation Between Islam and Tradition," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 1 (15 Juni 2019): 87–98, doi:10.18326/mlt.v4i1.87-98.

dilancarkan segala usaha. Tradisi tolak bala ini dilaksanakan dengan cara berdo'a, membaca Yasin, adzan, takhtim, serta tahlilan bersama yang dilakukan mulai dari hulu desa sampai ke tepi pantai. Waktu pelaksanaan dimulai sehabis shalat Isya hingga selesai.<sup>10</sup> Masyarakat Desa Pardamean Baru menganggap tradisi tolak bala sebagai bentuk ritual kepercayaan mengobati kampung. Ritual ini merupakan tindakan atau tindakan simbolis untuk menjalin hubungan dengan penghuni dunia gaib, sekaligus sebagai ekspresi jiwa. Setiap tahunnya masyarakat di Desa Pardamean Baru Kecamatan Natal melakukan ritual ini sebagai warisan tradisi leluhur mereka, dengan tujuan untuk memastikan keselamatan dan menghindari penyakit. Praktik ritual tolak bala memasukkan unsur-unsur yang berasal dari adat dan tradisi Islam, yakni do'a-do'a yang dibacakan oleh tokoh agama, tokoh adat, cerdik pandai dan naposo nauli bulung Desa Pardamean Baru.<sup>11</sup>

Jika dirujuk dengan kajian yang relevan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang terkait, yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitriisa dengan judul Upacara Tolak Bala Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat terhadap Laut. Penelitian ini mengkaji terkait dengan upacara tolak bala sebagai sebuah kearifan lokal dilihat dari nilai aspek religius, sosial, dan ekonomi yang dapat merubah pandangan masyarakat. Dimana para nelayan menyadari tentang keharmonisan antara manusia dan makhluk gaib. Seterusnya, upacara tolak bala telah membina dan mempertahankan ikatan sosial masyarakat serta memberikan kesadaran akan pentingnya hidup hemat dan menabung.<sup>12</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Zuriah berjudul Tulak Bala sebagai Tradisi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Virus Corona. Hasil penelitiannya bahwa masyarakat melaksanakan tradisi tolak bala dengan tujuan untuk menghilangkan wabah virus corona.<sup>13</sup> Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Imanda dkk.,

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Darsan Di Desa Pardamean Baru, 31 Agustus 2021.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Ardinsyah selaku Kepala Desa, 4 Agustus 2023.

<sup>12</sup> Azmi Fitriisa, "Upacara 'Tolak Bala' Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat Terhadap Laut," *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 13, no. 1 (30 Juni 2014): 51–58.

<sup>13</sup> Teuku Amnar Saputra dan Zuriah Zuriah, "Tulak Bala sebagai Tradisi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Virus Corona," *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 6, no. 2 (30 Desember 2020): 1–16, doi:10.22373/al-ijtimaiyyah.v6i2.7079.

berjudul Tradisi Tolak bala sebelum Tanam Padi pada masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an). Penelitiannya mengkaji terkait tradisi tolak bala sebelum menanam padi dilaksanakan oleh semua masyarakat Simaroken dengan tujuan menjauhkan mereka dan tanamannya dari segala marabahaya.<sup>14</sup> Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas terkait dengan tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu peneliti melakukan penelitian terkait dengan tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat yang bertempat pada Desa Pardamean Baru Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul Tradisi Tolak Bala di Desa Pardamean Baru Kecamatan Natal.

Penelitian yang ini bertujuan mengkaji dan menganalisa pelaksanaan praktik yang dilakukan masyarakat desa Pardamean Baru yang berlangsung selama 3 hari 3 malam yang di dampingi oleh ustad-ustad yang ditentukan oleh tokoh masyarakat desa. Meneliti jenis-jenis bala agar dilaksanakannya proses tradisi tolak bala yang mengangkat nilai-nilai spiritual, doa-doa yang dibacakan, dan wawancara spontanitas masyarakat atas manfaat yang dihasilkan dari tradisi tersebut. Dalam artikel ilmiah ini, penulis bertujuan mengeksplorasi fenomena desakralisasi ritual tolak bala dalam perspektif fenomenologis, dengan fokus pada tradisi masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. Penulis akan menyelidiki bagaimana perubahan konteks sosial dan budaya memengaruhi makna dan pelaksanaan ritual tolak bala, serta bagaimana masyarakat mengalami dan memaknai perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan fenomenologis, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perubahan makna ritual keagamaan di tengah-tengah masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi keagamaan beradaptasi dan berevolusi dalam menghadapi tantangan zaman modern.

---

<sup>14</sup> Rahmat Imanda dkk., "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)," *Hikmah* 18, no. 1 (16 Agustus 2021): 41–53, doi:10.53802/hikmah.v18i1.104.

## METODE

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau disebut juga dengan field research berjenis fenomenologi.<sup>15</sup> Penelitian lapangan atau field research berjenis fenomenologi merupakan metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data langsung dari lapangan, seperti hasil wawancara dan observasi, untuk memahami makna yang terkandung dalam pengalaman individu terkait fenomena yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara holistik, tanpa membatasi diri pada variabel-variabel yang saling terkait.<sup>16</sup>

Penelitian ini mengambil seting lokasi di Desa Pardamean Baru Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti mencari data yang berada di lokasi desa Pardamean Baru secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang merupakan acuan titik permasalahan sampai mengamati fenomena terbesar. Dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif.<sup>17</sup> Di mana peneliti mencoba mencari fakta lapangan yang berada di Desa Pardamean Baru tentang tradisi tolak bala dengan interpretasi yang tepat. Dengan menjadikan masyarakat desa Pardamean baru informan penelitian seperti, aparat pemerintahan desa yaitu Kepala, tokoh adat, pemuka agama, masyarakat, dan naposo nauli bulung yang bertempat tinggal di Desa Pardamean Baru. Maka dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut dijadikan sebagai data primer penelitian ini.

Pengumpulan data pertama pada tanggal 4 sampai 6 Agustus 2023, peneliti menemui kepala desa dan sekretaris desa untuk mengutarakan maksud dan tujuan peneliti datang ke desa Pardamean baru. Dengan persetujuan dari bapak Kepdes dan Sekdes, peneliti akhirnya memulai pengumpulan data pertama. Pada kesempatan ini, peneliti juga bertanya tentang tradisi tolak bala yang ada di desa Pardamean Baru secara umum. Dalam hal ini, peneliti mendapat respon yang baik dari para informan. Data awal diperoleh tentang tradisi tolak bala yang merupakan tradisi dari para leluhur

---

<sup>15</sup> John Lofland, "Styles of Reporting Qualitative Field Research," *The American Sociologist* 9, no. 3 (1974): 101–11.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

masyarakat desa yang masih dilestarikan sampai sekarang tanpa mengubah kesakralan dan tata cara pelaksanaannya. Pengumpulan data kedua kalinya dilaksanakan pada tanggal 13 – 15 Agustus 2023. Pada kesempatan ini, interaksi dengan masyarakat sudah lebih banyak dilakukan.

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, maka data tersebut akan dianalisa dengan Reduksi data (*data reduction*), dalam teknik reduksi data yang pertama kali dilakukan adalah memilih hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam penelitian tradisi tolak Bala di Desa Pardamean Baru, kemudian membuang data yang dianggap tidak penting setelah proses observasi dan wawancara.<sup>18</sup> Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*), dimana peneliti melakukan interpretasi dan penetapan makna dari data yang terkumpul. Kegiatan ini dilakukan dengan cara komparasi dan pengelompokan. Data yang tersaji kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sementara. Setelah itu dilakukanlah penarikan Kesimpulan (*concluding drawing*) atas data dalam tradisi tolak bala di desa Pardamean Baru, dimana peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi data hasil penelitian.<sup>19</sup>

## **PEMBAHASAN**

### ***Tradisi Sakral Tolak Bala di Indonesia***

Tradisi Tolak Bala adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia yang masih dijunjung tinggi dan dilestarikan di berbagai daerah. Ritual tolak bala dapat dilakukan baik secara personal maupun secara komunal, dan bentuk pelaksanaannya bervariasi tergantung pada kekhasan budaya setempat. Misalnya, kenduri menjadi salah satu bentuk selamat tolak bala yang populer di Indonesia.<sup>20</sup> Kenduri ini sering diadakan secara komunal, melibatkan seluruh anggota masyarakat untuk bersama-sama berdoa dan mengadakan upacara sebagai perlindungan dari segala macam bencana dan musibah yang mungkin terjadi.

Di berbagai daerah di Indonesia, praktik tolak bala memiliki ciri khasnya masing-masing. Sebagai contoh, di Jawa Timur, terdapat tradisi tolak bala seperti Siraman Air Terjun Sedudo. Ritual ini tidak hanya dipandang sebagai upaya spiritual

---

<sup>18</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

<sup>19</sup> Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).

<sup>20</sup> Apjan, "Tolak Bala."



tinggi, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat mencegah terjadinya marabahaya. Ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jawa Timur dalam menghadapi tantangan dan memperoleh perlindungan dari alam.<sup>21</sup> Namun secara umum, tradisi Tolak Bala digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi situasi normal maupun darurat, seperti melawan virus corona COVID-19 yang sedang terjadi.<sup>22</sup>

Bala dalam konteks ini dapat diartikan sebagai musibah atau bencana, sehingga tolak bala mengandung makna sebuah ritual untuk menolak segala musibah dan bencana. Ritual tolak bala bisa dilakukan secara personal, seperti nyangkalani, puasa weton, hingga menembangkan kidung tolak bala, namun di beberapa daerah, ritual tolak bala sering kali dilakukan secara komunal atau berkelompok. Kenduri merupakan bentuk selamat tolak bala yang paling populer di Indonesia. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal dan kepercayaan akan leluhur, serta menjadi cerminan budaya masyarakat Indonesia, terutama di lingkungan pedesaan.<sup>23</sup>

Tolak bala bukan sekadar praktik spiritual, tetapi juga menunjukkan rasa tanggung jawab sosial dan spiritual masyarakat terhadap keselamatan bersama. Praktik ini tercermin dari kesadaran kolektif untuk melindungi diri sendiri dan lingkungan dari berbagai musibah dan bencana yang dapat terjadi.<sup>24</sup> Meskipun di tengah arus modernisasi dan dominasi agama-agama resmi, praktik tolak bala tetap menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat Indonesia, menegaskan nilai-nilai kepercayaan terhadap leluhur dan hubungan yang erat antara manusia dengan alam semesta. Selain itu, juga dapat disaksikan bagaimana masyarakat Indonesia mengadaptasi tradisi tolak bala dalam menghadapi situasi darurat seperti pandemi COVID-19. Berbagai upacara adat dan doa bersama dilakukan untuk memohon

---

<sup>21</sup> Sri Martini, "Tradisi Bersih Desa Putukrejo Nganjuk Jawa Timur melalui Kearifan Lokal Wayang Timplong," *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi* 23, no. 2 (30 Maret 2023): 9–19, doi:10.21009/spatial.232.02.

<sup>22</sup> M. Yusuf dan Abd Basyid, "Tradisi 'Mbeleh Wedhus Kendhit' Sebagai Sarana Tolak Balak Di Masa Pandemi Covid-19," *Sosial Budaya* 17, no. 2 (31 Desember 2020): 149–59, doi:10.24014/sb.v17i2.11272.

<sup>23</sup> A. S. Retno Ningsih, Yunus Winoto, dan Elnovani Lusiana, "Keterkaitan Ritual Tolak Bala (Ghatib beghanyut) dengan Pelestarian Nilai-nilai Keagamaan," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 23, no. 1 (13 Juli 2023): 69–77, doi:10.19109/tamaddun.v23i1.17015.

<sup>24</sup> Dafirah Dafirah dkk., "Songka Bala: Reflection of the Tenth Muharram Tradition for the Tenro Community" (International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018), Atlantis Press, 2018), 39–46, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/basa-18/25906065>.

perlindungan dan keselamatan dari Tuhan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan kepada leluhur, tetapi juga menjadi cerminan dari kearifan lokal dalam menghadapi situasi yang mengancam keselamatan bersama.<sup>25</sup> Tidak hanya itu, tradisi tolak bala juga ditemukan di berbagai suku di Indonesia, seperti Suku Dayak di Kalimantan Barat. Mereka menjaga warisan leluhur ini dengan penuh penghormatan dan mengintegrasikannya dalam prosesi atau upacara adat untuk memohon perlindungan dari ancaman bencana, baik itu bencana alam maupun wabah penyakit.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara manusia dengan alam dan keyakinan akan kekuatan spiritual yang melindungi.

Tradisi Tolak Bala dalam kebudayaan suku Dayak, khususnya pada masyarakat Dayak Desa Umin, merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang masih dijaga dan dipraktikkan hingga saat ini. Ritual ini dilakukan dengan penuh kepercayaan dan penghormatan, sebagai upaya untuk menghalau segala macam mala petaka yang dapat mengancam keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.<sup>27</sup> Tolak Bala yang biasanya dilakukan oleh suku Dayak Desa Umin seringkali berlangsung selama beberapa hari, dengan penyelenggaraan rutin dua kali setahun atau ketika dihadapi dengan situasi buruk atau bahaya yang mendesak. Praktik ini tidak hanya dilakukan secara rutin, tetapi juga beradaptasi dengan kondisi serta ancaman yang dihadapi, termasuk dalam menghadapi penyakit modern seperti COVID-19.<sup>28</sup>

Masyarakat Dayak Desa Umin mempercayai bahwa ritual Tolak Bala memiliki kekuatan spiritual untuk melindungi mereka dari segala bentuk mala petaka, termasuk penyakit yang menyebar seperti COVID-19. Ini mencerminkan keyakinan mendalam

---

<sup>25</sup> Abdul Manan dkk., "Tolak Bala as an Outbreak Prevention Within Sharia-Based Community" (2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society (ICSTMS 2020), Atlantis Press, 2021), 145–50, doi:10.2991/assehr.k.210909.034.

<sup>26</sup> Fatmawati dan Jagad Aditya Dewantara, "Social Resilience of Indigenous Community on the Border: Belief and Confidence in Anticipating the Spread of COVID-19 through the Besamsam Custom in the Dayak Community," *Journal of Community & Applied Social Psychology* 32, no. 6 (2022): 1216–33, doi:10.1002/casp.2611.

<sup>27</sup> Ersya Tri Fitriyani, "The Functions of Social Capital and Local Wisdom in Handling Covid-19 Pandemic in West Kalimantan," *International Journal of Science and Society* 4, no. 4 (14 November 2022): 278–88, doi:10.54783/ijssoc.v4i4.573.

<sup>28</sup> Addrianus Josef LoisChoFeer dan Diaz Restu Darmawan, "Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 5, no. 1 (31 Juli 2021): 53–68, doi:10.20961/habitus.v5i1.53723.

mereka akan kekuatan alam dan spiritual yang mengatur kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, ritual Tolak Bala melibatkan seluruh komunitas, baik yang tinggal di desa maupun yang tersebar di sekitar wilayah. Upacara ini biasanya dipimpin oleh sesepuh atau tokoh agama adat yang memiliki pengetahuan dan kearifan lokal yang luas.

Selama upacara, dilakukan berbagai kegiatan seperti doa bersama, pengorbanan, tarian tradisional, dan pemanggilan roh nenek moyang untuk memberikan perlindungan dan keselamatan. Tradisi Tolak Bala dalam kebudayaan suku Dayak Desa Umin bukan hanya sekadar serangkaian ritual, tetapi juga menjadi simbol dari kekompakan dan solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan dan ancaman bersama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas masih sangat relevan dan dijunjung tinggi dalam masyarakat Dayak, serta merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka.

### ***Makna Yang Hilang dari Ritual Keagamaan***

Makna yang hilang dari ritual keagamaan dapat menjadi fokus penelitian yang menarik, terutama dalam konteks fenomenologi. Ritual keagamaan seringkali melibatkan urutan tindakan simbolis yang memiliki makna mendalam bagi para pelakunya. Para peneliti agama mendefinisikan ritual sebagai "urutan tindakan simbolis yang sudah ditentukan sebelumnya serta kerap ditandai dengan formalitas dan pengulangan yang tidak memiliki tujuan atau kegunaan langsung".<sup>29</sup> Ritual keagamaan juga dapat menjadi bagian penting dari warisan budaya dan tradisi leluhur suatu masyarakat. Dalam konteks fenomenologi, penelitian mengenai makna yang hilang dari ritual keagamaan dapat diartikan muncul makna baru dalam ritual keagamaan, namun juga memiliki makna desakralisasi ritual keagamaan.<sup>30</sup>

Desakralisasi ritual keagamaan adalah fenomena di mana makna yang semula kental dan mendalam dalam suatu ritual keagamaan menjadi terkikis atau hilang seiring berjalannya waktu. Dalam konteks penelitian fenomenologi mengenai makna yang

---

<sup>29</sup> Catherine Bell, "Discourse and Dichotomies: The Structure of Ritual Theory," *Religion*, 1 April 1987, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1016/0048-721X%2887%2990051-0>.

<sup>30</sup> Asdlori Asdlori, "Phenomenological Approaches In Religious Studies," *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 11, no. 06 (10 Juni 2023): 1404–9, doi:10.18535/ijssrm/v11i06.sh01.

hilang dari ritual keagamaan, hal ini menjadi titik fokus yang menarik untuk dijelajahi. Ritual keagamaan sering kali melibatkan urutan tindakan simbolis yang telah ditetapkan sebelumnya dan memiliki makna yang sangat dalam bagi para pelakunya.<sup>31</sup> Namun, dengan adanya desakralisasi, makna-makna tersebut dapat terdegradasi atau bahkan hilang sama sekali. Para peneliti agama mendefinisikan ritual sebagai urutan tindakan simbolis yang kerap ditandai dengan formalitas dan pengulangan, yang mungkin tidak lagi memiliki tujuan atau kegunaan langsung.

Menurut Durkheim, setiap keyakinan keagamaan menggambarkan dua aspek yang berbeda namun saling terkait: yang sakral dan yang profan. Hal yang sakral diinterpretasikan sebagai hal-hal yang dianggap suci, luar biasa, dan terpisah dari keseharian, sementara hal yang profan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang biasa dan tidak memiliki kesakralan yang sama. Durkheim mengatakan bahwa fokus utama agama terletak pada yang sakral karena memiliki pengaruh yang luas dan menentukan kesejahteraan serta kepentingan seluruh anggota masyarakatnya. Sementara itu, yang profan dianggap memiliki pengaruh yang lebih terbatas dan hanya mencerminkan aspek-aspek keseharian dari kehidupan individu.<sup>32</sup> Namun, penting untuk diingat bahwa dikotomi antara yang sakral dan yang profan tidak boleh diartikan sebagai pembagian moral. Artinya, kita tidak boleh menganggap hal yang sakral sebagai “Kebaikan” dan hal yang profan sebagai “Keburukan”. Menurut Durkheim, baik kebaikan maupun keburukan dapat ditemukan baik dalam yang sakral maupun yang profan. Namun, yang sakral tidak dapat berubah menjadi yang profan, dan sebaliknya yang profan tidak dapat berubah menjadi yang sakral.<sup>33</sup>

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni berasal dari agama dan hasil pemikiran atau interpretasi manusia terhadap agama. Sesuatu yang murni berasal dari agama dianggap sebagai sesuatu yang absolut, suci, dan memiliki nilai sakralitas, sementara interpretasi manusia

---

<sup>31</sup> Tantri Wulandari, “Agama: Antara Yang Sakral, Yang Profan Dan Fenomena Desakralisasi,” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (1 Juli 2014): 165–77, doi:10.14421/ref.v14i2.1106.

<sup>32</sup> Kamiruddin Kamiruddin, “Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim),” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3, no. 2 (8 Desember 2011): 157–76, doi:10.24014/trs.v3i2.1060.

<sup>33</sup> André Iteanu, “Sacred and profane revisited,” *Ethnos* 55, no. 3–4 (1 Januari 1990): 169–83, doi:10.1080/00141844.1990.9981412.

terhadap agama cenderung bersifat temporal, berubah, dan tidak memiliki tingkat kesakralan yang sama.<sup>34</sup> Meskipun demikian, baik yang murni dari agama maupun interpretasi manusia dari agama memiliki peran dan nilai penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Dengan demikian, konsep yang sakral dan yang profan menunjukkan kompleksitas hubungan antara keagamaan dan kehidupan sehari-hari, serta pentingnya memahami peran dan interaksi keduanya dalam membentuk nilai-nilai dan praktik keagamaan dalam masyarakat.

Di Indonesia, ritual keagamaan sering kali dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya dan tradisi leluhur masyarakat. Ritual-ritual ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang kental, serta dihayati oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sakral, atau suci dan luar biasa. Sebagai contoh, upacara adat dan ritual keagamaan di Indonesia sering dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di daerah-daerah yang sangat mementingkan nilai-nilai keagamaan dan tradisi.<sup>35</sup> Namun, seiring dengan masuknya pengaruh modernisasi dan perubahan nilai-nilai sosial, ritual keagamaan dapat mengalami desakralisasi, yaitu kehilangan makna sakral yang dulunya sangat mendalam dan signifikan bagi masyarakat. Desakralisasi ini sesuai dengan teori Durkheim tentang yang sakral dan yang profan, di mana hal-hal yang dulunya dianggap sakral dan luar biasa dapat menjadi biasa atau profan akibat pengaruh modernisasi dan perubahan sosial.<sup>36</sup>

Namun, dengan adanya pengaruh modernisasi dan perubahan nilai-nilai sosial, ritus keagamaan dapat mengalami pergeseran makna dan pengalaman menjadi lebih profan atau sekuler. Hal ini tercermin dalam adaptasi ritual, perubahan cara pelaksanaan, atau bahkan penafsiran ulang terhadap simbol-simbol keagamaan. Dengan demikian, teori Durkheim memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana masyarakat mengalami perubahan dalam praktik keagamaan mereka, serta bagaimana ritual tersebut beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang terus

---

<sup>34</sup> Harold Fallding, "Secularization and the Sacred and Profane," *The Sociological Quarterly*, 1 Juni 1967, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1111/j.1533-8525.1967.tb01062.x>.

<sup>35</sup> Heru S. P. Saputra, Titik Maslikatin, dan Edy Hariyadi, "Ritual Discourse: Local Wisdom In The Traditional Literature Of Using Ethnic Group In Indonesia," *Proceeding of The International Conference on Literature* 1, no. 1 (2019): 850–58, doi:10.24815/.v1i1.14827.

<sup>36</sup> Federica Duca dan Sarah Meny-Gibert, *State–Society Relations around the World through the Lens of the COVID-19 Pandemic: Rapid Test* (Taylor & Francis, 2023).

berubah. Relevansi teori Durkheim dalam memahami perubahan dan evolusi keagamaan dalam konteks masyarakat modern menjadi semakin penting. Teori ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana nilai-nilai sakral dan profan saling berinteraksi dalam masyarakat yang berkembang, serta bagaimana dinamika tersebut memengaruhi makna dan pengalaman keagamaan secara keseluruhan. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang teori Durkheim dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang perubahan dan evolusi keagamaan dalam masyarakat modern, serta membantu kita meresponsnya dengan lebih baik.

### ***Latar Belakang Munculnya Tradisi Tolak Bala di Desa Pardamean Baru***

Tolak bala merupakan warisan budaya dari para leluhur desa yang dijaga selalu keutuhannya sampai sekarang. Ritual tolak bala memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya perlindungan dan menolak bencana yang akan terjadi.<sup>37</sup> Begitu juga dengan tradisi tolak bala yang dilaksanakan di Desa Pardamean Baru adalah sebuah warisan dari para pendahulunya. Setelah melaksanakan wawancara dengan para informan, mereka mengatakan bahwa tradisi tolak bala ini dilaksanakan untuk menghindari musibah yang bisa saja terjadi setiap tahunnya atau sesuai kondisi dan bencana yang terjadi di desa itu. Untuk lebih detailnya berikut ini hasil wawancara dengan para informan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ariansyah selaku Kepala Desa Pardamean Baru, beliau menyampaikan bahwa yang melatar belakangi munculnya tradisi tolak bala adalah tradisi sejak dahulu dari nenek moyang mereka secara turun temurun sehingga tidak ada yang mengetahui pasti. “Kalau asal usul tradisi tolak bala ini tidak ada yang tahu pastinya karena sudah menjadi tradisi di kampung ini. Tradisi tolak bala yang dilaksanakan memang sudah seperti itu dari zaman nenek moyang kampung ini”.<sup>38</sup> Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun atau ketika desa ditimpa musibah. Dengan melaksanakan tradisi tolak bala ini, masyarakat bermohon kepada Allah agar

---

<sup>37</sup> Fakhriati Fakhriati dkk., “Making Peace with Disaster: A Study of Earthquake Disaster Communication through Manuscripts and Oral Traditions,” *Progress in Disaster Science* 18 (April 2023): 100287, doi:10.1016/j.pdisas.2023.100287.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Ardinsyah selaku Kepala Desa.

terhindar dari bala. Tradisi ini merupakan salah satu jenis upacara atau tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Pardamean Baru.

Mengutip tokoh agama di desa ini yaitu bapak Azhari juga melanjutkan pertanyaan tentang latar belakang terjadinya tradisi tolak bala di desa, ia mengatakan bahwa tradisi tolak bala sudah ada dari dulu, dari orang tua terdahulu, masyarakat hanya meneruskan tradisi yang sudah ada. Tradisi dilaksanakan apabila ada musibah atau penyakit sehingga meminta pertolongan kepada Allah. “Kalo disini memang gitukan, kita adakan kalau ada yang mengerikan atau penyakit- penyakit. Terakhir tidak ada yang mengerikan tidak juga dilaksanakan”.<sup>39</sup> Selanjutnya mewawancarai Bapak KAUR Pembangunan Desa Pardamean Baru.: “Mulai dari dulu memang begitulah yang dilaksanakan, sampai hari ini kami juga belum menemukan asal muasal pelaksanaan doa tolak bala ini”.<sup>40</sup>

Beliau juga mengatakan bahwa dari dulu mereka hanya mengerjakan tradisi tolak bala seperti sebelumnya, meskipun tidak mengetahui asal mula tradisinya. Menurut beberapa pandangan masyarakat Desa Pardamean Baru, tradisi tolak bala menjadi penting karena acara tersebut menolak bencana khususnya bencana alam seperti banjir dan tsunami. Tidak seorangpun yang namanya manusia menginginkan tertimpa bala bencana baik untuk pribadi, anak dan isteri dan keluarganya begitu pula dengan lingkungan masyarakat sehingga dengan adanya doa tolak bala ini, mereka merasa terlindungi dari bencana. Dengan adanya ritual tolak bala membuat alam seimbang sesuai dengan keinginan masyarakat, tentunya dengan pertolongan Allah SWT.<sup>41</sup>

Tolak bala sebagai menolak bencana merupakan harapan semua masyarakat apalagi dengan adanya bencana alam seperti gempa dan tsunami di daerah Kawasan pinggir pantai.<sup>42</sup> Ketika bencana alam seperti banjir dan tsunami melanda daerah sekitaran desa Pardamean Baru, semua desa terendam banjir sedangkan desa ini tidak

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Azhari selaku Tokoh Agama, 4 Agustus 2023.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Darsan Selaku KAUR Pembangunan Desa Pardamean Baru, 13 Agustus 2023.

<sup>41</sup> Achmad Mulyadi, “Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 2 (8 Juni 2018): 124–35.

<sup>42</sup> Nor Hasan dkk., “Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia,” *Samarab: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 3 (16 November 2023): 1778–1802, doi:10.22373/sjhk.v7i3.20578.

terkena sama sekali. Mereka percaya dengan kekuatan permohonan doa tolak bala yang telah dilaksanakan telah memberikan keselamatan dari bencana. Oleh karena itu, tradisi ini masih dilanjutkan sampai sekarang sebagai kepercayaan penyelamat desa.

### ***Proses Pelaksanaan Tolak Bala di Desa Pardamean Baru***

Dari serangkaian wawancara dengan kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat setempat, terungkap bahwa pelaksanaan tradisi tolak bala telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan di Desa Pardamean Baru. Tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk melindungi desa dan penduduknya dari berbagai gangguan dan bencana yang mungkin terjadi. Proses pelaksanaan tolak bala juga telah menjadi bagian dari rutinitas yang dijalankan dengan tekun oleh masyarakat. Menelusuri lebih dalam mengenai proses pelaksanaan tolak bala, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga masyarakat. Salah satu informan utama adalah bapak kepala desa. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa tradisi tolak bala dilakukan selama tiga hari berturut-turut, bahkan hingga tiga malam berturut-turut. Acara ini melibatkan masyarakat yang berjalan melalui lima titik tertentu, kecuali jika kondisi cuaca tidak mengizinkan, maka ritual tersebut dilakukan di dalam masjid desa.<sup>43</sup>

Kepala Desa memberikan penjelasan mendetail mengenai rute yang harus dilalui selama proses pelaksanaan ritual tolak bala. Tradisi ini mengikuti rute yang telah disepakati bersama, dengan tujuan mengunjungi titik-titik tertentu dalam kampung. Rute perjalanan tersebut meliputi beberapa lokasi penting dalam kampung, dimulai dari masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Secara rinci, rute perjalanan dalam pelaksanaan ritual tolak bala adalah sebagai berikut:<sup>44</sup> Masjid: Ritual dimulai dari masjid sebagai tempat ibadah utama dan pusat kegiatan keagamaan di desa. Di sini, masyarakat berkumpul untuk memulai serangkaian doa tolak bala. Pertengahan Kampung: Setelah dari masjid, masyarakat melanjutkan perjalanan ke bagian tengah kampung. Lokasi ini mungkin merupakan tempat yang strategis atau memiliki nilai simbolis tertentu dalam masyarakat setempat. Ujung Kampung: Selanjutnya, perjalanan dilanjutkan ke ujung kampung, yang mungkin menjadi titik ekstrim atau

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Ardinsyah selaku Kepala Desa.

<sup>44</sup> Ibid.



paling jauh dari pusat kegiatan masyarakat. Hal ini mencerminkan upaya untuk melibatkan seluruh wilayah kampung dalam ritual tolak bala. Dekat Masjid: Setelah mencapai ujung kampung, masyarakat kembali mendekati masjid, yang mungkin menandakan akhir dari perjalanan dan mengarahkan mereka kembali ke pusat kegiatan keagamaan. Kembali ke Masjid: Rute perjalanan ditutup dengan kembali ke masjid sebagai titik akhir perjalanan, di mana ritual tolak bala kemungkinan akan mencapai puncaknya dengan serangkaian doa dan ibadah.

Rute yang harus ditempuh oleh masyarakat dalam pelaksanaan ritual tolak bala telah ditetapkan oleh nenek moyang atau kepala desa sejak zaman dahulu dan masih berlaku hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya merupakan bagian dari warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga mengikat dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat Desa Pardamean Baru. Kepala Desa juga menjelaskan tentang pantangan yang harus dihindari setelah proses tolak bala selama 3 hari 3 malam. Ia menyatakan, "Untuk menghindari pantangan setelah 3 malam dzikir, masyarakat langsung berkumpul untuk makan bersama di pantai. Di tepi pantai, mereka melaksanakan tahlil, doa, dan sholawat. Seorang ustad memimpin doa, sementara lima orang warga membaca sholawat ketika berdoa. Setelah doa selesai, mereka menikmati hidangan bersama dan membubarkan diri."<sup>45</sup> Dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan, masyarakat tidak hanya menjaga kesucian dan kekhusyukan proses tolak bala, tetapi juga mematuhi adat dan tradisi yang telah dianut oleh nenek moyang mereka. Ini menunjukkan keseriusan dan komitmen mereka dalam menjalankan praktik keagamaan dan budaya yang telah diwarisi dari generasi sebelumnya.<sup>46</sup>

Dari data di atas, tergambar dengan jelas betapa pentingnya ritual-ritual leluhur bagi masyarakat Desa Pardamean Baru. Mereka menghargai dan menjunjung tinggi tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka karena percaya bahwa ritual-ritual tersebut memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupan mereka. Selain itu, praktik ini juga berperan dalam memperkuat ikatan kebersamaan di antara anggota masyarakat.<sup>47</sup> Tambahnya, Bapak Kepala Desa menekankan bahwa Desa Pardamean

---

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Arbanur Rasyid dkk., "Local Wisdom Recognition in Inter-Ethnic Religious Conflict Resolution in Indonesia from Islah Perspective," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syaria)* 22, no. 1 (13 Juni 2023): 13–26,

Baru memang memiliki kebanggaan tersendiri dalam menjaga tradisi dan budaya lokal mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya warisan budaya dan tradisional bagi mereka, yang tidak hanya menjadi bagian integral dari identitas mereka sebagai masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di dalam komunitas mereka.<sup>48</sup>

Dalam proses pelaksanaan ritual tolak bala di Desa Pardamean Baru, peran para ustad (tokoh agama) sangatlah penting. Untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana ritual ini dilakukan dan dipimpin, penelitian melibatkan wawancara dengan beberapa ustad yang pernah memimpin doa tolak bala di desa tersebut. Beberapa di antaranya adalah Ustad Masrul, Ustad Najam, dan Ustad Sangkot, namun pada kesempatan ini, peneliti hanya berhasil melakukan wawancara dengan Ustad Azhari, yang juga direkomendasikan oleh Kepala Desa sebagai sumber informasi utama terkait pelaksanaan ritual tolak bala di Desa Pardamean Baru.

Dalam wawancara, Ustad Azhari memberikan penjelasan yang serupa dengan yang disampaikan oleh Kepala Desa. Ia menjelaskan bahwa pelaksanaan ritual tolak bala biasanya dilakukan selama 3 malam berturut-turut. Namun, jika kondisi cuaca tidak memungkinkan, pelaksanaannya dapat disesuaikan menjadi hanya satu malam. Waktu pelaksanaan ritual biasanya diusulkan oleh tokoh agama bekerja sama dengan kepala desa, menunjukkan adanya kerjasama antara unsur keagamaan dan pemerintahan desa dalam menjalankan ritual ini. Selain itu, Ustad Azhari juga menegaskan bahwa prosesi tahlil dan doa tolak bala biasanya dipimpin oleh para ustad secara bersama-sama, menunjukkan kolaborasi dan koordinasi yang erat antara tokoh agama dalam komunitas tersebut.<sup>49</sup> Dalam penjelasannya, Ustad Azhari menyoroti beberapa aspek penting dari proses pelaksanaan ritual tolak bala di Desa Pardamean Baru. Dia menyebutkan bahwa doa tolak bala hanya melibatkan diskusi dan partisipasi dari penduduk laki-laki, dengan kadang-kadang melibatkan anak laki-laki sebagai

---

doi:10.31958/juris.v22i1.8432; Mohammad Dzulkifli, "KONSISTENSI TRADISI TAHLILAN DAN KENDURI DI KAMPUNG SAPEN PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 1 (2021): 31–41, doi:10.30762/empirisma.v30i1.419.

<sup>48</sup> James A. Zeidler, "Modeling cultural responses to volcanic disaster in the ancient Jama-Coaque tradition, coastal Ecuador: A case study in cultural collapse and social resilience," *Quaternary International*, Volcanic Activity and Human Society, 394 (11 Februari 2016): 79–97, doi:10.1016/j.quaint.2015.09.011.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Azhari selaku Tokoh Agama.

generasi penerus untuk membiasakan mereka dengan ritual tersebut untuk masa depan. Namun, kaum ibu tidak ikut ke mesjid, melainkan tinggal di rumah untuk membaca Yasin. Ini menunjukkan pembagian peran gender yang khas dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Selama proses pelaksanaan tolak bala, terdapat beberapa larangan yang harus dihindari oleh masyarakat, seperti larangan menggunakan musik dan melaksanakan pemotongan hewan, menunjukkan keseriusan dan penghormatan terhadap ritual tersebut. Ustad Azhari juga menekankan bahwa selama ritual tolak bala, masyarakat berkumpul di mesjid untuk membaca Yasin bersama, melakukan tahlil, tahmid, doa tolak bala, serta membaca azan dan shalawat. Ini mencerminkan komitmen kolektif untuk menjalankan ritual dengan penuh kepatuhan dan kekhusyukan.<sup>50</sup> Lebih lanjut, Ustad Azhari menjelaskan bahwa pelaksanaan doa tolak bala dilakukan selama 3 malam berturut-turut. Hal ini disesuaikan dengan pembagian desa menjadi tiga bagian, yaitu bagian terdekat dari mesjid, bagian tengah, dan bagian terjauh dari mesjid. Pembagian ini menunjukkan struktur organisasi dan tata ruang dalam desa yang mempengaruhi pelaksanaan ritual tolak bala, menambah kompleksitas dan kedalaman makna dari pelaksanaan ritual tersebut.

Selama pelaksanaan tradisi tolak bala, terdapat sejumlah larangan yang harus dihindari oleh masyarakat. Salah satunya adalah larangan mendengarkan musik, yang menegaskan suasana sakral dan kekhusyukan dalam ritual tersebut. Selain itu, ditegaskan juga larangan untuk melakukan pengeluaran darah atau penyembelihan hewan, menunjukkan pentingnya menjaga ketenangan dan kesucian suasana selama ritual berlangsung. Untuk para wanita, terdapat larangan untuk keluar dari rumah selama pelaksanaan tolak bala. Mereka diharuskan untuk tetap tinggal di rumah dan membaca surah Yasin sebanyak-banyaknya.

Hal ini bertujuan untuk menjaga kehormatan dan kesucian mereka selama proses ritual berlangsung. Meskipun tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan di mesjid, partisipasi wanita dalam doa-doa dan bacaan Al-Qur'an di rumah memberikan dukungan spiritual yang penting dalam keseluruhan pelaksanaan tradisi tolak bala. Ini mencerminkan pembagian peran gender yang khas dalam pelaksanaan ritual

---

<sup>50</sup> Ibid.

keagamaan di masyarakat setempat, di mana masing-masing gender memiliki tanggung jawab dan kontribusi yang berbeda dalam menjaga kesakralan dan kelancaran ritual.

Berikut ini peneliti menguraikan proses pelaksanaan doa tolak bala yang lazim dilaksanakan warga desa Pardamean Baru untuk menjaga kedamaian desa dengan menguraikan penjelasan dari Bapak Kepala Desa Pardamean Baru: Pertama, Pelaksanaan tradisi tolak bala di desa Pardamean Baru diawali dengan musyawarah bersama kepala desa, tokoh agama dan semua masyarakat. Mereka melaksanakan musyawarah untuk menetapkan tanggal dan hari yang tepat untuk pelaksanaan doa tolak bala. Hasil musyawarah menetapkan 3 hari 3 malam yang memungkinkan bagi masyarakat untuk melaksanakan doa tolak bala bersama.

Kepala desa mengumumkan 3 hari yang sudah dipilih untuk pelaksanaan doa tolak bala. Semua laki-laki dewasa warga desa dan sebagian anak-anak yang dianggap mampu mengikuti pelaksanaan doa tolak bala akan meluangkan waktu mereka. Selama pelaksanaan doa tolak bala 3 hari 3 malam ini, masyarakat desa Pardamean harus mematuhi beberapa aturan yang tidak boleh dilanggar, karena akan berakibat buruk bagi wargayang tidak patuh. Masyarakat tidak diperbolehkan mendengarkan musik, menghidupkan TV dan HP. Segala aktivitas atau kegiatan yang bernuansamodern dan menimbulkan suara serta keributan harus ditinggalkan. Semua aktivitas masyarakat dengan khusyuk dan fokus tertuju pada pelaksanaan doa tolak bala.

Pada malam pertama yang sudah disepakati warga desa, tepatnya selesai pelaksanaan sholat Isya, semua laki-laki dewasa dan anak-anak yang sudah mampu berkumpul didepan mesjid. Proses do'a tolak bala dimulai dengan membakar kemenyan yang diletakkan diatas tempurung. Tahlil dimulai dan dipimpin oleh ustad yang merupakan malim kampung di desa ini. Ustad berada ditengah-tengah dan dikelilingi oleh masyarakat kemudian mereka tahlil bersama. Setelah dianggap cukup, ustad kemudian akan membacakan doa tolak bala yang diaminkan oleh masyarakat. *"Allohumma ya kasyifal ghommi wayaman li'ibadihi yaghfiru wayarhamu wayadafi'u albalaa'i ya Allah wayadafi'u albalaa'i yarobaman wayadafi'a albalaa'i yarobim idfa' anna ya Allah ya Allah ya Allah min kulli hammin wasaqimin wabalaa'iddun ya wa'azabil akhiroh."* Artinya: "Ya Allah Dzat Yang Maha Membuka dari segala penderitaan dan Yang Maha Mengampuni dan yang Maha Mengasihi semua hamba dan Engkaulah ya Allah Yang Maha Mengangkat

dan Maha Menghindarkan, Engkaulah yang mengangkat balaya Rahim (Maha Penyayang), angkatlah serta jauhkanlah dari kami Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah dari setiap kekhawatiran dan kesedihan dan penyakit, dan penderitaan dunia azab akhirat.”

Setelah ustad membacakan doa tolak bala kemudian dikumandangkanlah adzan menuju titik atau lokasi berdoa berikutnya. Dari mesjid masyarakat bergerak menuju titik kedua dipersimpangan jalan desa dekat rumah pak Hawadis. Pada titik kedua ini, masyarakat mengulangi ritual yang sama dengan dimesjid. Mereka bertahlil sebanyak mungkin sampai ustad merasa cukup dan dilanjutkan dengan doa yang dipimpin ustad. Doa ditutup dengan adzan. Dari titik kedua masyarakat kembali lagi kemesjid melaksanakan ritual dan tolak bala yang sama. Mereka bertahlil yang dipimpin oleh ustad dan adzan kemudian masyarakat bubar dan menuju rumah masing-masing. Doa tolak bala untuk malam pertama telah dilaksanakan dengan baik dan sempurna.

Keesokan harinya, pada malam hari selesai sholat isya adalah malam kedua pelaksanaan doa tolak bala. Tahlil dipimpin oleh ustad yang berbeda dengan malam pertama. Masyarakat bertahlil sebanyak mungkin sampai dianggap cukup oleh ustad. Masih dipimpin oleh ustad, masyarakat memanjatkan doa tolak bala, dan ditutup dengan adzan seraya bergerak menuju titik ketiga dipersimpangan desa dekat rumah Pak Zahral. Di lokasi ini, ustad kembali memimpin tahlil dilanjutkan dengan doa tolak bala bersama-sama dan diakhiri dengan adzan. Dari titik ketiga masyarakat bergerak menuju titik keempat seberang jalan menuju daerah Batahan. Dititik keempat ini, masyarakat kembali bertahlil bersama sebanyak-banyaknya, membacakan doa tolak bala dan adzan. Dari titik keempat ini, masyarakat kembali menuju masjid. Dimesjid, mereka bertahlil lagi, memanjatkan doa tolak bala dan adzan. Ritual doa tolak bala untuk malam kedua telah berakhir, masyarakat kembali ke rumah masing-masing untuk istirahat. Besok akan dilanjutkan dengan ritual malam terakhir, malam ketiga.

Pada malam ketiga, seperti malam-malam sebelumnya masyarakat dengan sangat antusias kembali berkumpul di masjid. Setelah melaksanakan sholat Isya berjamaah, mereka melanjutkan pelaksanaan do'a tolak bala malam ketiga, malam terakhir. Pada malam ini kembali seorang ustad berperan memimpin doa tolak bala. Ustad yang memimpin doa tolak bala juga tidak sama dengan ustad pada malam pertama dan kedua. Pelaksanaan do'a tolak bala dilaksanakan 3 malam berturut-turut yang dipandu oleh 3 ustad yang berbeda-beda. Pada malam ketiga, Masyarakat kembali

bertahlil bersama, memanjatkan doa tolak bala di depan masjid desa. Selesai berdoa mereka mengumandangkan adzan seraya bergerak menuju titik kelima. Titik kelima ditetapkan ditugu desa dekat lapangan bola. Disini Masyarakat kembali bertahlil. Ustad dengan khusyuk memimpin doa tolak bala. Selesai berdoa adzan pun dikumandangkan dan masyarakat bergerak menuju titik keenam.

Titik keenam berada disimpang Teluk Mambang yang merupakan batas terluar desa yang berbatasan dengan Pasar Enam. Di titik keenam ini, ustad kembali memimpin tahlil yang diikuti oleh seluruh masyarakat laki-laki penduduk desa Pardamean Baru. Selesai tahlil, ustad memimpin doa tolak bala yang diikuti oleh masyarakat dengan khusyuk. Mereka berharap melalui acara doa tolak bala ini akan memberi kedamaian dan kesejahteraan bagi Desa Pardamean dan warganya. Setelah berdo'a mereka mengumandangkan adzan. Dari titik keenam, Masyarakat kembali ke masjid desa. Di masjid mereka kembali melaksanakan tahlilan, memanjatkan doa tolak bala dan adzan. Selepas adzan, Masyarakat saling bersalaman sebagai tanda kegiatan doa tolak bala selama tiga malam telah selesai dilaksanakan. Semoga Allah menerima dan mengijabah doa-doa mereka.

Selama tiga malam pelaksanaan do'a tolak bala hanya diikuti oleh warga yang laki-laki, ibu-ibu atau wanita tidak diperkenankan ikut. Mereka dianjurkan untuk tetap tinggal dirumah masing-masing. Selama tiga hari, ibu-ibu dan nauli bulung serta anak-anak dianjurkan untuk membaca Surah Yasin sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Mereka juga tidak diperkenankan menonton TV, mendengarkan musik dan mengaktifkan HP. Mereka berkumpul dipantai, duduk di atas tikar membentuk lingkaran. Ustad kembali memimpin tahlil, dan doa tolak bala serta adzan. Sebagai ucapan rasa Syukur dan rasa kebersamaan, acara ditutup dengan makan bersama. Setiap keluarga menyiapkan makanan yang telah dimasak bersama-sama. Makanan diletakkan ditengah-tengah dan setiap orang bebas mengambil makanan yang disukai. Masyarakat makan bersama dengan rasa bahagia dan gembira. Selesai makan, mereka meninggalkan Pantai menuju masjid untuk melaksanakan sholat Ashar berjamaah.

Dari proses ibadah atau ritual yang dilakukan selama 3 hari 3 malam, seperti melakukan musyaraha penentuan hari dan ustad, dilanjutkan dengan sholat Isya, membaca Tahlil sebanyak-banyaknya, membaca doa tolak bala sebanyak-banyaknya,

dan diakhiri dengan mengumandangkan adzan. Ini semua merupakan aturan pasti dan lazim untuk dilakukan warga desa yang laki-laki. Ritual yang memunculkan amalan-amalan kebaikan, seperti membaca tahlil, sholat, berdo'a merupakan budaya nusantara yang sangat erat, dan tidak ditemukan sebuah ketimpangan dalam agama Islam yang mereka peluk.<sup>51</sup>

### ***Jenis Bala dari Tradisi Tolak Bala Yang Dilaksanakan***

Setelah melalui serangkaian wawancara yang mendalam dengan para informan yang telah dipilih, peneliti berhasil mengidentifikasi lima jenis bala yang menjadi dasar utama pelaksanaan tradisi tolak bala dalam masyarakat Desa Pardamean Baru, Mandailing Natal. Pertama, mereka berbicara tentang bala bencana alam, yang merupakan salah satu hal yang paling sering menjadi penyebab diadakannya praktik tolak bala. Para informan dengan cepat mengenang kejadian-kejadian tragis seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor yang telah melanda daerah mereka di masa lalu. Mereka menjelaskan bagaimana tradisi tolak bala diadakan sebagai upaya untuk menenangkan alam dan memohon perlindungan dari kemarahan dan kekuatan yang tak terduga dari lingkungan sekitar mereka.

Ustad Azhari mengatakan bahwa mereka telah melakukan doa tolak bala sebagai tindakan preventif terhadap bencana alam, seperti banjir dan tsunami, yang mungkin mengancam Desa Pardamean Baru. Hasil dari pelaksanaan doa tolak bala ini terlihat jelas ketika desa tersebut tidak mengalami dampak apapun dari bencana alam tersebut, berbeda dengan desa-desa sekitarnya yang mungkin terkena dampak yang lebih besar.<sup>52</sup> Kepercayaan akan kekuatan doa tolak bala menjadi pilar penting dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Pardamean Baru. Keyakinan ini tidak hanya sekadar memengaruhi persepsi mereka terhadap kekuatan spiritual, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi ancaman bencana alam. Kehadiran keyakinan ini menimbulkan sugesti positif yang memberi dorongan pada

---

<sup>51</sup> Hasan dkk., "Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization."

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Azhari selaku Tokoh Agama.

masyarakat untuk melaksanakan praktik doa tolak bala dengan sungguh-sungguh dan penuh kesungguhan.<sup>53</sup>

Selain sebagai sarana spiritual, praktik doa tolak bala juga menjadi bentuk ekspresi dari keberanian dan ketegasan masyarakat dalam menghadapi tantangan alam. Melalui doa tolak bala, mereka tidak hanya menyatakan kepercayaan mereka pada kekuatan ilahi, tetapi juga menguatkan solidaritas dan persatuan dalam menghadapi ancaman bersama-sama. Dalam konteks ini, praktik doa tolak bala bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga simbol dari kekuatan kolaboratif dan keteguhan hati masyarakat Desa Pardamean Baru dalam menghadapi segala rintangan dan ujian yang datang.

Kedua, Bala Wabah Penyakit. Bala Wabah Penyakit juga merupakan salah satu aspek penting yang memicu pelaksanaan tradisi tolak bala di Desa Pardamean Baru. Ustad Azhari, seorang tokoh agama yang juga memiliki pengalaman dalam memimpin ritual tolak bala, menjelaskan bahwa praktik tersebut seringkali dilakukan sebagai respons terhadap kedatangan penyakit atau wabah yang melanda masyarakat setempat. Ia menyebutkan contoh seperti sakit perut atau demam yang menjadi ancaman bagi kesehatan dan kesejahteraan penduduk Desa Pardamean Baru.<sup>54</sup> Selain itu, fenomena wabah global seperti pandemi COVID-19 juga memicu kekhawatiran dan perhatian serius di kalangan masyarakat desa. Ketika virus Corona Disease 2019 (COVID-19) mewabah dari Wuhan, Tiongkok, hingga ke berbagai negara termasuk Indonesia, masyarakat Desa Pardamean Baru tidak luput dari dampaknya.

Tingginya angka korban yang terus bertambah setiap harinya di seluruh dunia membuat masyarakat di desa tersebut sadar akan urgensi pelaksanaan doa tolak bala sebagai upaya untuk melindungi diri mereka dari ancaman virus yang mematikan tersebut.<sup>55</sup> Sebuah catatan penting datang dari ibu Kepala Desa, yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2021, mereka melakukan doa tolak bala dengan tujuan untuk terhindar dari penyakit dan virus COVID-19. Berkat praktik tersebut, desa mereka

---

<sup>53</sup> Mulia Sulistyowati, "Mitos Dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji Sebagai Tolak Bala Di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri," *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 9 Agustus 2018, 41–48.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Azhari selaku Tokoh Agama.

<sup>55</sup> "Advice for the Public on COVID-19 – World Health Organization," diakses 17 Februari 2024, <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>.



berhasil terhindar dari kasus positif COVID-19, yang disambut dengan rasa syukur yang mendalam. Keberhasilan ini memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa praktik doa tolak bala tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan sarana spiritual yang efektif dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan mereka.<sup>56</sup> Dari pengalaman ini, terlihat betapa pentingnya tradisi tolak bala sebagai bentuk perlindungan spiritual dan sosial masyarakat Desa Pardamean Baru. Melalui praktik-praktik seperti ini, mereka tidak hanya mengekspresikan keimanan dan keteguhan hati mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam menghadapi ancaman kesehatan yang tak terduga.<sup>57</sup>

Ketiga, bala peperangan. Tradisi tolak bala di Desa Pardamean Baru juga terkait erat dengan upaya menjaga perdamaian dalam konteks bala peperangan. Dalam wawancara dengan Bapak Kepala Desa, terungkap bahwa pernah terjadi konflik antara dua kerajaan, yaitu Kerajaan Sinunukan yang dipimpin oleh seorang datok, dan Kerajaan Teluk Mambang. Konflik ini mengancam perdamaian dan stabilitas di wilayah tersebut, sehingga penduduk desa terpaksa mengungsi ke daerah Sumur untuk menghindari peperangan yang akan mengancam keselamatan mereka.<sup>58</sup> Untuk mengakhiri konflik dan memastikan perdamaian, diadakanlah pertemuan perdamaian antara kedua kerajaan, yang kemudian dikenal sebagai "pardamean" di desa tersebut. Akibat kesepakatan dalam pertemuan ini, nama desa Sumur diganti menjadi Desa Pardamean Baru, sebagai simbol dari kesatuan dan perdamaian yang baru terbentuk. Selanjutnya, masyarakat kedua kerajaan melakukan doa tolak bala untuk memastikan agar perdamaian mereka tetap terjaga dan tidak terjadi lagi perselisihan di antara mereka.<sup>59</sup>

Meskipun tidak ditemukan data yang valid dalam literatur ilmiah mengenai kebenaran sejarah dari cerita ini, namun cerita tersebut menjadi bagian integral dari narasi sakralitas dan identitas masyarakat Desa Pardamean Baru. Cerita tentang perdamaian yang dihasilkan dari tradisi tolak bala menjadi bukti akan kekuatan spiritual

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Kepala Desa Pardamean Baru, Agustus 2023.

<sup>57</sup> Ahmad Shobiri Muslim dan Saiful Mujab, "Kearifan Lokal Dan Peran Elit Agama Dalam Merawat Toleransi Antar Umat Beragama Di Akar Rumput," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 28, no. 1 (2019): 31–40, doi:10.30762/empirisma.v28i1.135.

<sup>58</sup> [https://profilengkap.com/Pasir\\_Putih\\_Sinunukan\\_Mandailing\\_Natal](https://profilengkap.com/Pasir_Putih_Sinunukan_Mandailing_Natal)

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Ardinsyah selaku Kepala Desa.

dan efek positif dari praktik tersebut dalam menjaga kedamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat. Meskipun secara historis mungkin sulit untuk diverifikasi, namun cerita ini telah menjadi bagian dari kehidupan dan keyakinan masyarakat setempat, memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk tetap melaksanakan tradisi tolak bala sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya dan spiritualitas leluhur mereka.

Keempat, bala hasil alam. Tradisi tolak bala di Desa Pardamean Baru juga melibatkan upaya untuk mengatasi bala hasil alam, seperti hama tanaman yang dapat mengganggu hasil pertanian. Dalam hasil wawancara dengan warga desa, Bapak Majran Tumeang mengungkapkan bahwa pernah dilakukan praktik tolak bala guna menghindari serangan tikus dan meningkatkan hasil panen. Serangan hama tanaman seperti tikus dapat menyebabkan kerugian yang besar bagi petani dan mengancam ketahanan pangan masyarakat desa. Oleh karena itu, tradisi tolak bala diarahkan untuk menjaga keberlimpahan hasil pertanian dan memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Selain itu, Bapak Kepala Desa juga menjelaskan bahwa ada beberapa jenis tolak bala yang telah dilaksanakan di Desa Pardamean Baru, termasuk untuk keselamatan masyarakat secara umum, menghindari penyakit, dan juga untuk mencegah serangan hama tanaman. Praktik-praktik tolak bala tersebut menjadi bagian integral dari upaya melindungi masyarakat dan sumber daya alam mereka dari ancaman yang datang dari hasil alam.<sup>60</sup>

Setelah melaksanakan doa tolak bala, terlihat hasilnya yang positif bagi masyarakat Desa Pardamean Baru. Hasil panen yang sesuai dengan harapan menjadi bukti akan efektivitas dari praktik tolak bala tersebut. Selain itu, hasil melaut juga meningkat dengan adanya doa tolak bala, membuktikan bahwa tradisi ini tidak hanya memberikan perlindungan terhadap hasil pertanian, tetapi juga terhadap mata pencaharian lainnya yang bergantung pada sumber daya alam.<sup>61</sup> Dari wawancara ini, terlihat bahwa tradisi tolak bala tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang nyata dalam menjaga kesejahteraan dan keberlimpahan sumber daya alam masyarakat Desa Pardamean Baru. Kesenambungan praktik-praktik tradisional seperti

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Majran Situmeang selaku masyarakat Desa Pardamean Baru, 15 Agustus 2023.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Ardinsyah selaku Kepala Desa.

ini menjadi penting dalam mempertahankan ketahanan dan keberlanjutan ekosistem dan kehidupan masyarakat desa dalam menghadapi tantangan lingkungan yang terus berubah.

Kelima, bala tinggi rejeki. Tradisi tolak bala juga mencakup aspek bala tinggi rejeki, yang mengacu pada masa kesulitan dalam hal rezeki atau penghasilan bagi masyarakat Desa Pardamean Baru. Dalam hasil wawancara singkat dengan warga desa, terungkap bahwa pelaksanaan tradisi tolak bala tidak hanya terjadi saat terjadi masalah besar, tetapi juga dapat terjadi ketika masyarakat sedang mengalami kesulitan dalam hal rezeki atau penghasilan. Hal ini disebut sebagai "tinggi rejeki" atau "kesusahan rezeki," yang menandakan bahwa masyarakat sedang mengalami masa sulit dalam memperoleh rezeki dari berbagai aspek kehidupan, seperti hasil pertanian, hasil laut, atau sumber penghasilan lainnya.<sup>62</sup> Ketika menghadapi masa sulit ini, masyarakat melaksanakan doa tolak bala sebagai upaya untuk memohon ampun atas segala dosa dan mengharapkan pertolongan dari Yang Maha Kuasa untuk membuka kembali pintu rejeki bagi desa mereka. Ustad Azhari dan Ibu Kulma Fatima mengungkapkan bahwa di masa lalu, desa mereka sama sekali tidak menghasilkan apa pun, sehingga masyarakat merasa perlu untuk melaksanakan doa tolak bala untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam hal rezeki.<sup>63</sup>

Doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi tolak bala tinggi rejeki telah ditentukan oleh masyarakat desa dan menjadi bagian integral dari ritual tersebut. Teks doa ini dianggap sakral dan tidak dapat ditambah atau dikurangi. Pelaksanaan tradisi tolak bala ini merupakan upaya spiritual yang diyakini dapat membawa keberkahan dan kemakmuran kembali bagi masyarakat desa yang sedang mengalami masa sulit.<sup>64</sup> Dari beberapa kasus yang tercatat, pelaksanaan tradisi tolak bala tinggi rejeki telah memberikan dampak positif bagi perekonomian desa. Meskipun sebelumnya mengalami kesulitan dalam penghasilan dari darat maupun laut, setelah melaksanakan tradisi tolak bala, perekonomian desa kembali stabil bahkan meningkat. Hal ini

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Riki sebagai Naposo Nauli Bulung desa Pardamean Baru, 6 Agustus 2023.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Azhari selaku Tokoh Agama; Wawancara dengan Ibu Kulma Fatima selaku masyarakat desa, Agustus 2023.

<sup>64</sup> Fatimah al Zahrah, "Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta," *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (2020): 265–77.

menunjukkan bahwa tradisi tolak bala tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Pardamean Baru.<sup>65</sup>

### ***Makna yang Hilang dari Tradisi Tolak Bala di Desa Pardamean Baru***

Pembahasan mengenai perubahan makna dalam tradisi Tolak Bala di Desa Pardamean Baru dapat dikaitkan dengan teori sakral dan profan Emil Durkheim. Dalam teorinya, Durkheim mengemukakan bahwa masyarakat membagi realitas menjadi dua domain: yang sakral (suci) dan yang profan (biasa).<sup>66</sup> Yang sakral merujuk pada yang dianggap suci, luar biasa, dan memiliki nilai yang tinggi dalam masyarakat, sementara yang profan merujuk pada yang biasa, sehari-hari, dan tidak memiliki nilai yang sama.<sup>67</sup> Dalam konteks Desa Pardamean Baru, tradisi Tolak Bala dapat dipandang sebagai bagian dari yang sakral, di mana ritual ini memiliki makna mendalam dan kekhususan yang dihormati oleh masyarakat setempat. Namun, dengan adanya perubahan cara pelaksanaan ritual, pemahaman terhadap simbol-simbol yang digunakan, dan pergeseran makna dalam konteks kehidupan masyarakat modern, tradisi ini dapat mengalami desakralisasi. Desakralisasi terjadi ketika ritual kehilangan makna sakralnya dan menjadi lebih profan, atau kehilangan kekhususan dan nilai yang tinggi dalam masyarakat.<sup>68</sup>

Desakralisasi ritual merupakan fenomena yang terjadi ketika ritual keagamaan kehilangan makna sakral atau kekhususan yang dulunya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Temuan penelitian tentang tradisi tolak bala di desa Pardamean Baru mencerminkan adanya potensi desakralisasi dalam praktik keagamaan tersebut. Tradisi tolak bala di desa Pardamean Baru dianggap memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Ritual ini dihayati sebagai cara untuk meminta rizki, menolak bala, mencegah penyakit, serta meminta keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Dalam konteks ini, ritual tolak bala memiliki nilai sakral yang mendalam karena

---

<sup>65</sup> Umi Hanik dan Nur Kahmidah, *Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau Nyale* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

<sup>66</sup> Kamiruddin, "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)."

<sup>67</sup> Fallding, "Secularization and the Sacred and Profane."

<sup>68</sup> Wulandari, "AGAMA."

dianggap sebagai sarana komunikasi dengan yang Ilahi untuk memohon perlindungan dan berkat. Namun, ketika tidak ada ketentuan waktu yang pasti dalam pelaksanaan ritual tersebut, hal ini mengisyaratkan adanya potensi desakralisasi. Ketidaktentuan waktu dalam pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa praktik keagamaan tersebut mungkin mengalami perubahan atau penyesuaian seiring dengan perubahan zaman dan nilai-nilai sosial.<sup>69</sup> Dengan kata lain, ritual tolak bala kemungkinan kehilangan kekhususan dan kesakralannya seiring berjalannya waktu.

Desakralisasi ritual ini dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk pengaruh modernisasi, globalisasi, serta perubahan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Pengaruh-pengaruh eksternal ini dapat mengubah persepsi dan praktik keagamaan, serta menggeser makna yang dulunya dianggap sakral menjadi hal yang lebih sekuler atau biasa.<sup>70</sup> Dalam konteks ini, penting untuk memahami dinamika perubahan makna ritual keagamaan dalam masyarakat. Meskipun desakralisasi dapat terjadi, namun nilai-nilai dan tradisi keagamaan masih tetap dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat, meskipun dalam bentuk yang mungkin berbeda dari generasi ke generasi.<sup>71</sup> Dengan demikian, pemahaman terhadap desakralisasi ritual dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi tradisi keagamaan dalam masyarakat.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa desakralisasi tidak selalu berarti hilangnya nilai atau relevansi ritual. Sebaliknya, hal ini bisa menjadi kesempatan untuk memahami bagaimana ritual dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Mungkin ada kebutuhan untuk merevisi atau memodernisasi ritual agar tetap relevan dan bermakna bagi generasi masa kini, sambil tetap mempertahankan inti dan nilai-nilai yang mendasarinya. Perlu untuk memahami bahwa desakralisasi tidak selalu

---

<sup>69</sup> Caius Cuțaru, "Desacralization and Resacralization in Mircea Eliade's Vision," *Teologia* 69, no. 4 (2016): 11–27.

<sup>70</sup> Mubaidi Sulaeman, "Mistisisme Jalal Al-Din Al-Rumi Dalam Perspektif Annemarie Schimmel," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5, no. 2 (2019): 153–81, doi:10.53429/spiritualis.v5i2.66.

<sup>71</sup> Adrian Pabst, "Chapter 7. The Paradox of Faith: Religion beyond Secularization and Desecularization," dalam *Chapter 7. The Paradox of Faith: Religion beyond Secularization and Desecularization* (New York University Press, 2011), 157–82, doi:10.18574/nyu/9780814772805.003.0008.

bersifat negatif.<sup>72</sup> Dalam beberapa kasus, perubahan makna atau konteks ritual dapat membuka ruang bagi interpretasi yang lebih inklusif dan memperluas partisipasi dalam praktik keagamaan. Ini dapat membantu masyarakat untuk lebih terlibat dan merasakan keterlibatan spiritual yang lebih dalam dalam ritual mereka.

Namun, perubahan dalam makna ritual juga dapat menimbulkan tantangan, terutama dalam mempertahankan kearifan lokal dan identitas budaya yang unik. Diperlukan keseimbangan antara memahami dan menghormati tradisi dengan membuka diri terhadap perubahan yang mungkin diperlukan untuk menjaga relevansi ritual dalam konteks masyarakat yang terus berkembang.<sup>73</sup> Dengan demikian, desakralisasi ritual adalah fenomena yang kompleks dan perlu dipelajari dengan cermat dalam konteks sosial, budaya, dan agama. Pemahaman yang lebih dalam tentang proses ini dapat membantu kita dalam menghargai dan merespons dinamika yang terjadi dalam praktik keagamaan dan spiritualitas masyarakat modern.

Meskipun tradisi tolak bala di desa Pardamean Baru tidak memiliki ketentuan waktu yang pasti dalam pelaksanaannya, temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tetap dilakukan secara berkelanjutan dan akan diwariskan hingga generasi mendatang. Fenomena ini mencerminkan kesinambungan tradisi dan keberlanjutan budaya yang kuat di masyarakat setempat. Kesinambungan tradisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam makna ritual seiring dengan perubahan nilai-nilai sosial dan modernisasi, tradisi tersebut tetap menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa meskipun makna ritual bisa mengalami pergeseran atau reinterpretasi seiring berjalannya waktu, nilai-nilai budaya yang mendasarinya tetap dijunjung tinggi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>74</sup>

Pentingnya kesinambungan tradisi dalam konteks perubahan makna ritual juga menyoroti peran penting tradisi dalam menjaga kontinuitas sosial dan identitas budaya

---

<sup>72</sup> Karen Bennett, "Translation and the Desacralization of the Western World: From Performativity to Representation," *Alif: Journal of Comparative Poetics*, no. 38 (Januari 2018): 91–120.

<sup>73</sup> Mubaidi Sulaiman, "Integrasi Antara Agama, Filsafat dan Seni Dalam Ajaran Tari Tradisional di Lembaga Seni dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang" (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2013), <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/575>.

<sup>74</sup> Juan Eduardo Campo, "Authority, Ritual, and Spatial Order in Islam: The Pilgrimage to Mecca," *Journal of Ritual Studies* 5, no. 1 (1991): 65–91.

suatu masyarakat. Tradisi-tradisional seperti tolak bala dapat menjadi penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, menyediakan kerangka kerja yang stabil untuk individu dan komunitas dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan mereka. Namun, perubahan makna ritual juga merupakan bagian alami dari evolusi budaya.<sup>75</sup> Dengan perubahan nilai-nilai sosial dan kemajuan teknologi, tradisi bisa saja mengalami reinterpretasi atau penyesuaian untuk tetap relevan dengan tuntutan zaman. Meskipun demikian, penting untuk memastikan bahwa esensi dan nilai-nilai inti dari tradisi tersebut tetap terjaga agar tidak kehilangan kedalaman maknanya. Dengan demikian, perubahan makna dalam konteks kesinambungan tradisi menunjukkan dinamika yang kompleks antara stabilitas dan adaptabilitas dalam kehidupan budaya suatu masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana tradisi dan makna ritual berevolusi seiring dengan perubahan zaman, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi identitas dan keberlanjutan budaya suatu masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tolak bala di Desa Pardamean Baru merupakan warisan dari para leluhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi ini diatur secara ketat, dimulai dari hari yang ditentukan dan berlangsung selama 3 hari 3 malam. Ritual tersebut melibatkan pembacaan tahlil, sholat, doa-doa, dan adzan yang harus dilakukan oleh warga laki-laki. Selain itu, ada beberapa larangan yang harus dipatuhi selama pelaksanaan ritual, termasuk larangan menyembelih hewan dan mendengarkan musik. Penelitian ini juga menyoroti adanya potensi desakralisasi dalam praktik keagamaan, terutama terkait dengan ketidaktentuan waktu dalam pelaksanaan ritual. Perubahan makna ritual juga dapat terjadi karena pengaruh modernisasi, globalisasi, serta perubahan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Meskipun demikian, tradisi masih dihormati dan dilestarikan, meskipun dalam bentuk yang mungkin berbeda dari generasi ke generasi. Kesinambungan tradisi dalam konteks perubahan makna ritual menyoroti peran penting tradisi dalam menjaga kontinuitas sosial dan identitas budaya suatu masyarakat.

---

<sup>75</sup> Apjan, "Tolak Bala."

Sementara itu, perubahan makna ritual juga merupakan bagian alami dari evolusi budaya, di mana tradisi beradaptasi dengan tuntutan zaman untuk tetap relevan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap desakralisasi ritual dan perubahan makna dalam konteks kesinambungan tradisi menegaskan kompleksitas dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami evolusi tradisi dan makna ritual dalam menanggapi perubahan zaman dan nilai-nilai sosial, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi identitas dan keberlanjutan budaya suatu masyarakat.

## REFERENSI

- “Advice for the Public on COVID-19 – World Health Organization.” Diakses 17 Februari 2024. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>.
- Aisyah, Siti Nur. “Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Masyarakat Jawa Di Pematang Muawan, Rokan Hilir, Riau.” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (8 September 2023): 1063–78. doi:10.47467/as.v5i3.5100.
- Amalia, Putri, dan Abdul Rahman Hi Abdul Qayyum. “Analisis ‘Urf Terhadap Tradisi Naung Ri Ere Sebagai Kepercayaan Tolak Bala Pasca Pernikahan.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 31 Januari 2023, 149–62. doi:10.24252/shautuna.vi.30264.
- Apjan, Syarifah Sajila. “Tolak Bala: A Relation Between Islam and Tradition.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 1 (15 Juni 2019): 87–98. doi:10.18326/mlt.v4i1.87-98.
- Ardinskyah. Wawancara dengan Bapak Ardinskyah selaku Kepala Desa, Agustus 2023.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asdlori, Asdlori. “Phenomenological Approaches In Religious Studies.” *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 11, no. 06 (10 Juni 2023): 1404–9. doi:10.18535/ijrm/v11i06.sh01.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bell, Catherine. “Discourse and Dichotomies: The Structure of Ritual Theory.” *Religion*, 1 April 1987. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1016/0048-721X%2887%2990051-0>.
- Bennett, Karen. “Translation and the Desacralization of the Western World: From Performativity to Representation.” *Alif: Journal of Comparative Poetics*, no. 38 (Januari 2018): 91–120.
- Campo, Juan Eduardo. “Authority, Ritual, and Spatial Order in Islam: The Pilgrimage to Mecca.” *Journal of Ritual Studies* 5, no. 1 (1991): 65–91.
- Cuțaru, Caius. “Desacralization and Resacralization in Mircea Eliade’s Vision.” *Teologia* 69, no. 4 (2016): 11–27.
- Dafirah, Dafirah, Pammuda Pammuda, Bahar Akkase Teng, dan Esti Pertiwiningsih. “Songka Bala: Reflection of the Tenth Muharram Tradition for the Tenro Community,” 39–46. Atlantis Press, 2018. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/basa-18/25906065>.
- Darsan. Wawancara dengan Bapak Darsan selaku KAUR Pembangunan Desa Pardamean Baru, Agustus 2021.



- Duca, Federica, dan Sarah Meny-Gibert. *State–Society Relations around the World through the Lens of the COVID-19 Pandemic: Rapid Test*. Taylor & Francis, 2023.
- Dzulkifli, Mohammad. “Konsistensi Tradisi Tahlilan Dan Kenduri Di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 1 (2021): 31–41. doi:10.30762/empirisma.v30i1.419.
- Emzir. *Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fakhriati, Fakhriati, Daratullaila Nasri, Mu’jizah Mu’jizah, Yeni Mulyani Supriatin, Asep Supriadi, Musfeptial Musfeptial, dan Kustini Kustini. “Making Peace with Disaster: A Study of Earthquake Disaster Communication through Manuscripts and Oral Traditions.” *Progress in Disaster Science* 18 (April 2023): 100287. doi:10.1016/j.pdisas.2023.100287.
- Fallding, Harold. “Secularization and the Sacred and Profane.” *The Sociological Quarterly*, 1 Juni 1967. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1111/j.1533-8525.1967.tb01062.x>.
- Fatmawati, dan Jagad Aditya Dewantara. “Social Resilience of Indigenous Community on the Border: Belief and Confidence in Anticipating the Spread of COVID-19 through the Besamsam Custom in the Dayak Community.” *Journal of Community & Applied Social Psychology* 32, no. 6 (2022): 1216–33. doi:10.1002/casp.2611.
- Fauziah, Balqis, dan Rae Chalista. “The Revival of Indigenous Identity in Indonesia.” *Juris Gentium Law Review* 6, no. 2 (t.t.): 1–3.
- Fitriasari, Ersya Tri. “The Functions of Social Capital and Local Wisdom in Handling Covid-19 Pandemic in West Kalimantan.” *International Journal of Science and Society* 4, no. 4 (14 November 2022): 278–88. doi:10.54783/ijssoc.v4i4.573.
- Fitrisia, Azmi. “Upacara ‘Tolak Bala’ Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat Terhadap Laut.” *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 13, no. 1 (30 Juni 2014): 51–58.
- Hanik, Umi, dan Nur Kahmidah. *Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Ban Nyale*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Hasan, Nor, Muhammad Taufiq, Abd Hannan, dan Muhammad Iqbal Ghafiri Enhas. “Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 3 (16 November 2023): 1778–1802. doi:10.22373/sjhk.v7i3.20578.
- Huda, M. Dimiyati, dan Purwadi. “Menyingkap Kearifan Spiritual: Analisis Ritual Nyadran Di Makam Raja Mataram Kotagede Dengan Pendekatan Teologis.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (2024): 1–18. doi:10.30762/empirisma.v33i1.1275.
- Imanda, Rahmat, Zulheldi Zulheldi, Widia Fithri, dan Edriagus Saputra. “Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur’an).” *Hikmah* 18, no. 1 (16 Agustus 2021): 41–53. doi:10.53802/hikmah.v18i1.104.
- Iteanu, André. “Sacred and profane revisited.” *Ethnos* 55, no. 3–4 (1 Januari 1990): 169–83. doi:10.1080/00141844.1990.9981412.
- Kamiruddin, Kamiruddin. “Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim).” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3, no. 2 (8 Desember 2011): 157–76. doi:10.24014/trs.v3i2.1060.
- Kartolo, Rahmat, Sutikno Sutikno, Rahmadi Ali, dan Harianto Ii. “Changes of The Function of The New Meaning of Ritual Reject Bala Malay Serdang.” *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, no. 0 (31 Desember 2022): 335–40. doi:10.29313/mimbar.v0i0.9890.
- Lofland, John. “Styles of Reporting Qualitative Field Research.” *The American Sociologist* 9, no. 3 (1974): 101–11.

- LoisChoFeer, Addrianus Josef, dan Diaz Restu Darmawan. "Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 5, no. 1 (31 Juli 2021): 53–68. doi:10.20961/habitus.v5i1.53723.
- Maarif, Samsul. "Human (Relational) Dignity: Perspectives of Followers of Indigenous Religions of Indonesia." *Religions* 14, no. 7 (Juli 2023): 848. doi:10.3390/rel14070848.
- Manan, Abdul, Kamarullah, Rahmad Syah Putra, Saprizal, Cut Intan Salasiyah, dan Muhammad Arif Fadhilah. "Tolak Bala as an Outbreak Prevention Within Sharia-Based Community," 145–50. Atlantis Press, 2021. doi:10.2991/assehr.k.210909.034.
- Martini, Sri. "Tradisi Bersih Desa Putukrejo Nganjuk Jawa Timur melalui Kearifan Lokal Wayang Timplong." *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi* 23, no. 2 (30 Maret 2023): 9–19. doi:10.21009/spatial.232.02.
- Mulyadi, Achmad. "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 2 (8 Juni 2018): 124–35.
- Muslim, Ahmad Shobiri, dan Saiful Mujab. "KEARIFAN LOKAL DAN PERAN ELIT AGAMA DALAM MERAWAT TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI AKAR RUMPUT." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 28, no. 1 (2019): 31–40. doi:10.30762/empirisma.v28i1.135.
- Ningsih, A. S. Retno, Yunus Winoto, dan Elnovani Lusiana. "Keterkaitan Ritual Tolak Bala (Ghatib beghanyut) dengan Pelestarian Nilai-nilai Keagamaan." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 23, no. 1 (13 Juli 2023): 69–77. doi:10.19109/tamaddun.v23i1.17015.
- Nur, Nurhasanah, dan Muhammad Syahrani Jailani. "Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (31 Desember 2020): 287–308. doi:10.18592/khazanah.v18i2.3920.
- Nurhikmah, Nurhikmah, Nurhidayat Muhammad Said, Abdul Malik, dan Muhammad Taufiq Syam. "Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare (Adaptation of Da'wah in the Tradition of Tolak Bala in the Community of Parepare City)." *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (11 Juli 2021): 20–39. doi:10.24014/jdr.v32i1.12857.
- Pabst, Adrian. "Chapter 7. The Paradox of Faith: Religion beyond Secularization and Desecularization." Dalam *Chapter 7. The Paradox of Faith: Religion beyond Secularization and Desecularization*, 157–82. New York University Press, 2011. doi:10.18574/nyu/9780814772805.003.0008.
- Panjaitan, Lopiana Margaretha, dan Dadang Sundawa. "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang." *Journal of Urban Society's Arts* 3, no. 2 (31 Oktober 2016): 64–72. doi:10.24821/jousa.v3i2.1481.
- Picard, Michel, dan Rémy Madinier. *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*. Routledge, 2011.
- Pratama, Aji, Wirman Wirman, dan Ryandi Ryandi. "Korelasi Kearifan Lokal Dengan Kepercayaan Lokal Terhadap Tolak Bala Di Paluta." *YASIN* 3, no. 6 (26 September 2023): 1358–69. doi:10.58578/yasin.v3i6.1842.
- Priambadi, Kabul, dan Abraham Nurcahyo. "Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah)." *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 8, no. 2 (20 Juli 2018): 211–20. doi:10.25273/ajsp.v8i2.2678.
- Rasyid, Arbanur, Rayendriani Fahmei Lubis, Muhammad Wandisyah R. Hutagalung, Maulana Arafat Lubis, Mohd Roslan Mohd Nor, dan Afifah Vinandita. "Local Wisdom Recognition in Inter-Ethnic Religious Conflict Resolution in Indonesia from Islah

- Perspective.” *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 22, no. 1 (13 Juni 2023): 13–26. doi:10.31958/juris.v22i1.8432.
- Saputra, Heru S. P., Titik Maslikatin, dan Edy Hariyadi. “Ritual Discourse: Local Wisdom In The Traditional Literature Of Using Ethnic Group In Indonesia.” *Proceeding of The International Conference on Literature* 1, no. 1 (2019): 850–58. doi:10.24815/.v1i1.14827.
- Saputra, Teuku Amnar, dan Zuriah Zuriah. “Tolak Bala sebagai Tradisi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Virus Corona.” *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 6, no. 2 (30 Desember 2020): 1–16. doi:10.22373/al-ijtimaaiyyah.v6i2.7079.
- Setiadi, Elly M., Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaeman, Mubaidi. “Mistisisme Jalal Al-Din Al-Rumi Dalam Perspektif Annemarie Schimmel.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5, no. 2 (2019): 153–81. doi:10.53429/spiritualis.v5i2.66.
- Sulaiman, Mubaidi. “Integrasi Antara Agama, Filsafat dan Seni Dalam Ajaran Tari Tradisional di Lembaga Seni dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang.” PhD Thesis, IAIN Kediri, 2013. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/575>.
- Sulistyowati, Mulia. “Mitos Dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji Sebagai Tolak Bala Di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri.” *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 9 Agustus 2018, 41–48.
- Suyoto, Suyoto, dan Aris Setiawan. “The Meaning of Gendhing Kodhok Ngorek in the Panggih Procession of a Traditional Javanese Wedding Ceremony.” *Journal of Urban Society's Arts* 10, no. 1 (21 Agustus 2023): 53–62. doi:10.24821/jousa.v10i1.8472.
- Wawancara dengan Ibu Kepala Desa Pardamean Baru, Agustus 2023.
- Wawancara dengan Bapak Azhari selaku Tokoh Agama, Agustus 2023.
- Wawancara dengan Bapak Darsan selaku KAUR Pembangunan Desa Pardamean Baru, Agustus 2023.
- Wawancara dengan Bapak Majran Situmeang selaku masyarakat Desa Pardamean Baru, Agustus 2023.
- Wawancara dengan Ibu Kulma Fatima selaku masyarakat desa, Agustus 2023.
- Wawancara dengan Riki sebagai Naposo Nauli Bulung desa Pardamean Baru, Agustus 2023.
- Wulandari, Tantri. “Agama: Antara Yang Sakral, Yang Profan Dan Fenomena Desakralisasi.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (1 Juli 2014): 165–77. doi:10.14421/ref.v14i2.1106.
- Yusuf, M., dan Abd Basyid. “Tradisi ‘Mbeleh Wedhus Kendhit’ Sebagai Sarana Tolak Balak Di Masa Pandemi Covid-19.” *Sosial Budaya* 17, no. 2 (31 Desember 2020): 149–59. doi:10.24014/sb.v17i2.11272.
- Zahrah, Fatimah al. “Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta.” *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (2020): 265–77.
- Zeidler, James A. “Modeling cultural responses to volcanic disaster in the ancient Jama-Coaque tradition, coastal Ecuador: A case study in cultural collapse and social resilience.” *Quaternary International, Volcanic Activity and Human Society*, 394 (11 Februari 2016): 79–97. doi:10.1016/j.quaint.2015.09.011.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

